

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dampak kemajuan zaman, nilai-nilai etika berkomunikasi manusia mulai menurun. Namun sampai kapanpun etika berkomunikasi tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, fenomena menurunnya kesadaran beretika manusia harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berinteraksi dengan budaya asing, sehingga terkadang manusia mengabaikan etika berkomunikasi secara tidak langsung. Untuk menciptakan komunikasi yang baik maka kita harus mengetahui etika komunikasi yang baik dan benar.<sup>1</sup>

Perubahan komunikasi juga telah terjadi pada Gen Z dimana Perubahan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya interaksi tatap muka karena kehadiran gawai, komunikasi yang awalnya aktif menjadi pasif, dan tidak fokus ketika sedang berkomunikasi. Gen Z merupakan orang yang lahir pada kurun 1995—2010. Mereka disebut sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini telah terpapar oleh internet dan telfon genggam serta Gen Z punya pola pikir cenderung menginginkan hal serba instan.<sup>2</sup>

Fenomena penurunan etika berkomunikasi pada Gen Z akhir-akhir ini sering terjadi. Sebagai contoh menurut Sumedi pada penelitiannya ada beberapa siswa dikelas yang mempunyai etika berkomunikasi yang kurang baik. Hal ini

---

<sup>1</sup> Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 128.

<sup>2</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–70.

ditandai dengan adanya sebagian siswa yang sering tidak menatap lawan ketika berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik.<sup>3</sup> Permasalahan etika berkomunikasi lainnya misalnya dalam komunikasi seorang siswa yang menggunakan kata-kata tidak baik, tetapi menurut siswa itu kata-kata gaul, seperti: kata bego, tolol, idih najis dan lain-lain. Tindakan tersebut tentunya tidak mencerminkan seorang muslim yang dalam agamanya diperintahkan untuk bertutur kata yang baik.<sup>4</sup>

Fenomena menurunnya etika berkomunikasi lainnya terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satunya dalam penelitian Khoirin Nida yaitu disintegritas budaya dan karakter semakin parah dengan adanya beberapa kasus yang melibatkan pemuda, seperti tawuran, minum-minuman keras, narkoba, bullying, hingga tindakan asusila yang menimbulkan korban jiwa.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, moral dan karakter generasi muda di zaman sekarang juga sudah mengalami pemerosotan, mereka sudah tidak mengindahkan lagi unggah-ungguh, tatakrama atau etika komunikasi. Budaya sopan santun dan menghormati orang yang lebih tinggi kedudukan atau lebih tua sudah jarang dijumpai di kalangan generasi muda saat ini.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sumedi, "Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (2018): 50.

<sup>4</sup> Junaidi Junaidi, "Analisis Etika Komunikasi Siswa Melalui Pendidikan Karakter Islam Di Sma Kota Tangerang Selatan," *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (2018): 70.

<sup>5</sup> Khoirin Nida, "PERGESERAN NILAI UNGGAH-UNGGUH OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)," *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 47.

<sup>6</sup> Erwin Kartinawati, "KUALITAS BERITA TV LOKAL (Analisis Kualitas Berita Dan Faktor-Faktor Penyebabnya Pada Program Berita Di Jogja TV Dan TA TV)," *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 123.

Permasalahan menurunnya etika berkomunikasi sering terjadi di lingkungan keluarga. Menurut Citra dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja seringkali melawan kepada orang tua nya seperti : membantah perkataan orang tua lebih-lebih malah membentak dengan intonasi yang lebih tinggi, memaki orang tua nya, memukul orang tua nya. Ini bukti bahwa betapa menurunnya nilai moral dan etika berkomunikasi remaja.<sup>7</sup>

Rendahnya kemampuan berkomunikasi seorang remaja dikarenakan pengaruh globalisasi budaya barat, dan juga kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan tentang pentingnya etika berkomunikasi, sehingga melunturkan budaya Indonesia yang kita miliki, yaitu etika berkomunikasi. Rendahnya etika berkomunikasi pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, karena jika diabaikan maka etika budaya yang baik sebagai orang Indonesia akan luntur begitu saja, karena adanya pengaruh globalisasi dan adanya pengaruh lingkungan dan orang tua yang kurang mendukung untuk berkomunikasi dengan baik.<sup>8</sup>

Kurangnya pengetahuan etika komunikasi dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang menjadi sebab perselisihan dan pertengkaran sehingga dapat memecahbelahkan antar manusia.<sup>9</sup> Kebiasaan berbicara keras, seperti membentak, marah-marah, menghina, menghasut, mengadu domba, mengancam, dan sebagainya dapat menimbulkan pertengkaran, perang mulut, dan konflik. Konflik fisik, seperti perkelahian antarpelajar dan antarwarga desa, biasanya didahului atau dipicu oleh kekerasan verbal, seperti saling mengejek, memaki, dan

---

<sup>7</sup> Citra Imelda Usman, "Urgensi Moral Remaja Dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 2, no. 2 (2019): 57.

<sup>8</sup> Sumedi, "Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," 49.

<sup>9</sup> Sari, "Etika Komunikasi," 130.

sebagainya. Kondisi perilaku masyarakat yang tidak sopan (tidak beradab) dapat menimbun atau menenggelamkan nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kondisi yang demikian tentu sangat menghambat penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda.<sup>10</sup>

Menurut sudut pandang islam, komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena segala gerak dan tingkah laku manusia selalu disertai oleh hal yang bernama komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi islami. Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.<sup>11</sup>

Kita sebagai umat beriman tentu saja menerima bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih umum daripada standar Allah SWT, sehingga dalam etika kita pun kita harus bergantung pada pedoman Allah SWT. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tolak ukur baik dan buruknya perilaku hendaknya mengacu pada pengaturan Allah SWT, karena Allah SWT yang utama mengetahui konsep baik dan buruk, sedangkan kita dapat memperkirakannya. Sementara itu, sesuatu yang dipikirkan hanya mempunyai dua kemungkinan, yaitu nyata atau palsu.<sup>12</sup> Quraish Shihab dalam pemahamannya tentang Al-

---

<sup>10</sup> I Praptomo Baryadi, "Prosiding Seminar Nasional 'Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,'" 2008, 8.

<sup>11</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perdagangan Islam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115.

<sup>12</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, no. 4 (2015): 74.

Mishbah mengkaji tentang akhlak, mengingat akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an disurah al-Baqarah Ayat 263:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan memaafkan lebih baik dari pada memberikan uang kepada seseorang dan melakukan hal-hal yang mencelakakan.” Allah adalah yang paling kaya dan paling toleran.”<sup>13</sup>

Ayat sebelumnya menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pengampunan, yang sebenarnya lebih baik daripada persembahan yang menyakitkan. M. Dalam tafsir Al-Mishbah ini, Quraish Shihab berbicara tentang lebih baik memberi sesuatu tanpa berkata apa-apa daripada memberi sesuatu lalu mengutuk. Menariknya, generasi sekarang yang dikenal dengan Generasi Z sangat menjunjung tinggi penguasaan keterampilan berbicara dibandingkan keterampilan lainnya karena dianggap bermanfaat bagi mereka.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 2 : 263.

<sup>14</sup> Dahlan Muh.Syawir, “Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 117.

Melihat beberapa problem sosial etika berkomunikasi pada era modern ini yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika yang dapat diterapkan dalam berkomunikasi. Sebagai seorang muslim berpedoman Al-Quran dan hadis sangat penting untuk era ini.

Penulis disini menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai kajian tentang etika berkomunikasi. Pemilihan Tafsir Al-Misbah karena Tafsir tersebut memiliki keluasan akan wawasan dan substansi yang mendalam. Quraish Shihab bukanlah ahli Al-Qur'an yang utama di Indonesia, namun kemampuannya dalam menguraikan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kontemporer dan pasca-masa kini menyebarkan berita dan lebih baik daripada pakar Al-Qur'an lainnya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menggabungkan pemahaman islam tradisonal dengan pemikiran kontemporer sehingga relevan dengan era modern, terlebih M. Quraish Shihab masih aktif dalam dunia penafsiran sampai sekarang sehingga beliau lebih mengetahui tentang problem etika komunikasi pada masyarakat indonesia khususnya pada era generasi Z. Karena banyaknya orang yang kurang memperhatikan bagaimana etika berkomunikasi yang baik sesuai apa yang diajarkan Al-Quran, maka penulis tertarik meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Etika Berkomunisi Di Era Gen Z dalam Al-Quran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penulisan kali ini ada beberapa aspek yang akan dikaji sebagai objek penelitian yakni terkait :

1. Bagaimana etika berkomunikasi perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
2. Bagaimana implementasiannya di era Gen Z ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan etika berkomunikasi dalam perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan pengimplementasian etika berkomunikasi di era gen Z

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian, tentunya memiliki manfaat bagi pihak yang terkait. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan mampu dan bisa memberikan pengetahuan ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika berkomunikasi dengan baik.
2. Secara akademis merupakan kontribusi sederhana yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan berkomunikasi dengan baik.

### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan Penelusuran dan penelitian penulis pada penelitian sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa buku, jurnal serta skripsi yang berkaitan dengan judul yang di angkat penulis, diantaranya :

1. Skripsi Amir Mu'min Sholihin dengan judul "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Quran : Kajian Tafsir Tematik ." <sup>15</sup> Persamaan dari penelitian

---

<sup>15</sup> Amir Mu'min Solihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017).

ini adalah sama-sama membahas tentang etika komunikasi dalam Al-Quran dan Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang etika komunikasi secara umum dan peneliti disini berfokus pada etika berkomunikasi era Gen Z menggunakan tafsir Al-Misbah.

2. Skripsi Dyah Ayu Ernawati yang berjudul “Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)”.<sup>16</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas perihal etika berkomunikasi dan perbedaan dari penelitian ini adalah konteks yang dibahasnya cuma membatasi pada ranah media sosial bedanya penulis disini ingin membahas lebih luas tentang etika berkomunikasi di era generasi Z.
3. Skripsi Izzatin Nabila dengan judul “Etika Komunikasi menurut Al-Quran (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)”.<sup>17</sup> Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas perihal etika berkomunikasi menurut Al-Quran. Perbedaan pembahasan disini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan melalui Tafsir Ibnu Katsir dan disini penulis menggunakan pendekatan Tafsir Al-Misbah.
4. Skripsi Achmad Ali Makki berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal”.<sup>18</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas perihal etika

---

<sup>16</sup> Dyah Ayu Ernawati, “ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL (Studi Komparasi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Tafsir AlMisbah Karya M. Quraish Shihab)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022).

<sup>17</sup> Nabila Izzatin, “Etika Komunikasi Menurut Alquran (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir),” 2020.

<sup>18</sup> Makki Achmad Ali, “Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal” (2018).

berkomunikasi yang baik menurut Al-Quran. Perbedaan penelitian ini adalah penulis disini menggunakan pendekatan menggunakan Tafsir Al-Misbah.

5. Skripsi Yunia Mar'atus Solichah yang berjudul "Etika Berbicara dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah."<sup>19</sup> Persamaan dalam penelitian ini membahas perihal bagaimana baiknya dalam beretika berkomunikasi dan perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitiannya dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 dan pendekatan yang digunakan ialah Tafsir Al-Azhar, penulis disini jangkauannya lebih luas yaitu membahas semua ayat yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dan pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah.
6. Jurnal Peurawi "Media Kajian Komunikasi Islam" Tahun 2018 yang ditulis oleh Ismail dengan Judul Etika Komunikasi Dalam Islam. Membahas perihal etika berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran islam, yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.<sup>20</sup>
7. Jurnal BUSYRO "Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam" tahun 2022 oleh Adzah Zahzuli Dkk dengan judul Etika Berkomunikasi Dalam Islam. Membahas perihal konsep-konsep etika berkomunikasi dalam islam.<sup>21</sup>

Berdasarkan sejumlah literatur yang ditemukan, penulis tidak

---

<sup>19</sup> Yunia Mar'atus Solichah, "Etika Berbicara Dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Ahzab Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah" (2018).

<sup>20</sup> Ismail, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Peurawi "Media Kajian Komunikasi Islam"* 1, no. 1 (2018).

<sup>21</sup> Adzah Zahzuli, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam," *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022).

menemukan pembahasan tentang etika berkomunikasi di era Gen Z dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana etika berkomunikasi yang benar sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'an dalam perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab pada era Gen Z sekarang ini.

## **F. Kajian Teoritis**

Kajian teori yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah menggunakan konsep etika komunikasi dalam islam. Etika mendukung keberadaan agama. Dalam moral, ini dapat membantu individu dalam mengatasi masalah dengan pemikirannya sendiri. Perbedaan antara moral dan peraturan moral yang ketat adalah bahwa moral bergantung pada pertimbangan yang bijaksana. Agama mengharuskan seseorang untuk berlandaskan keterbukaan ilahi dan pelajaran yang ketat.<sup>22</sup> Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip sosial, seperti pentingnya komunikasi verbal dalam hubungan antarmanusia dan perannya sebagai kebutuhan mendasar penunjang kehidupan. Manusia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain jika kurang komunikasi. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hampir 70% orang membantu latihan melalui korespondensi, artinya, ketika mereka bangun dan tertidur lagi, mereka biasanya menyampaikan.<sup>23</sup>

Komunikasi antarmanusia dapat menimbulkan perpecahan, menyimpan perasaan mengancam dalam jangka waktu yang lama, menimbulkan rasa kebencian dan stres. Dari situlah Islam menunjukkan korespondensi, khususnya dengan menitikberatkan pada akhlak mulia dalam

---

<sup>22</sup> Ibid., 11.

<sup>23</sup> Musthafa Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qishi Press, 2005), 200.

penyampaian antar individu umat Islam. Beruntungnya kita sudah terikat menjadi umat Islam karena kita mempunyai pengarahannya yang utuh dan menyeluruh, hal itu selesai karena kita mempunyai Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber yang paling sahih dan terpercaya. Alquran yang dikutip Nabi Muhammad SAW digunakan untuk menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berbohong.<sup>24</sup>

Dalam berbagai tulisan tentang korespondensi Islam, kita dapat menemukan berbagai macam wacana atau gaya bicara (*Qaulan*) yang diklasifikasikan sebagai aturan, standar, atau moral korespondensi Islam. Demikian pula Rasulullah mencermati bahwa Hadits Nabi mengajarkan kita cara berkomunikasi, seperti “*qulil al haqqa qalau kana murrana*,” yang artinya “*katakanlah yang benar meskipun pahit*.”<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam agama Islam mengajarkan prinsip etika berkomunikasi yang baik sebagai berikut:

*Pertama*, prinsip *Qaulan Karima* (kata-kata yang penuh makna). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang terhormat ketika berbicara dengan siapa pun. *Qaulan karima* mengemukakan kaidah utama dalam akhlak korespondensi Islam, khususnya bahwa sikap hormat dan korespondensi Islam harus menghargai orang lain. Sebagai umat Islam hendaknya kita berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan kata-kata kotor, misalnya mencemooh, mengejek, dan membuat orang lain merasa tidak enak..<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abad Badruzman, “Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur’an”, *Episteme*, Vol 9, No 1m Juni 2014, 201.

<sup>25</sup> A.M. Ismatulloh, “Etika Berkomunikasi dalam al-Qur’an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur”, *lentera*, Vol.1 , No 2 Desember 2007, 130-132.

<sup>26</sup> Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *fikiran Masyarakat*, Vol 4, No 1, 2020.

*Kedua*, asas *Qaulan sadida* yang diterjemahkan menjadi “ucapan yang benar” atau “ucapan yang lurus”, yang mengacu pada ucapan yang jelas dan tidak ambigu serta menggunakan kata-kata yang benar dari ucapan yang murni agar dapat mengetuk pintu dan menjangkau khalayak yang dituju. Jadi Anda dapat membuat keributan di sekitar kota orang yang Anda ajak bicara dengan menggedor pintu masuk otak dan hatinya. Bersikap jujur berarti berkata jujur dan menjauhi kebohongan. Individu yang adil adalah individu yang dapat diandalkan. Setiap kata yang terucap dari mulutnya umumnya mengandung kenyataan. Bersikap jujur mempengaruhi penelitian otak seseorang. Seseorang yang umumnya berterus terang adalah individu yang kuat secara intelektual. Perasaannya tenang, ceria dan bahagia, jauh dari ketegangan karena tidak pernah menjelek-jelekkkan orang lain dengan kebohongan.<sup>27</sup>

*Ketiga*, prinsip *Qaulan ma'rufa*. Secara etimologis makna *Qaulan ma'rufa* adalah “al-khair” atau “al-ihsan” yang berarti “agung”. Selanjutnya *Qaulan ma'rufa* berisi kata-kata atau artikulasi yang tepat. Sebagai seorang muslim, hendaknya seseorang menjaga ucapannya dari ungkapan-ungkapan yang salah, dan apa pun yang diucapkan hendaknya selalu mengandung petunjuk untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Cobalah untuk tidak membiarkan pertukaran informal menghina orang lain. Cobalah untuk tidak menggunakan kata-kata yang hanya bertujuan untuk menunjukkan kedengkian, kritik, dan keterpaksaan kepada orang lain. Ini benar-benar

---

<sup>27</sup> Qurrota A'yuni, “Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 2, no. 2 (2019): 300.

tindakan yang sangat keji.<sup>28</sup>

*Keempat*, standar *Qaulan Baligha* (wacana yang layak atau reseptif) dalam korespondensi, artikulasi ini dapat diartikan sebagai korespondensi yang berhasil. Pemahaman ini bergantung pada terjemahan kata-kata yang tertinggal dalam roh mereka. Cara berkomunikasi dan memberikan saran untuk menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak besar pada hati nurani seseorang dengan menggunakan prinsip *Qaulan Baligha* agar seseorang termotivasi untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya..<sup>29</sup>

*Kelima*, prinsip *Qaulan Layyina* (kata-kata yang lemah lembut). Islam membantu kita berdiskusi secara lembut dengan siapa pun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga pendekatan yang lembut dalam berbicara dengan anak-anaknya untuk menghindari perilaku kejam dan tidak ramah. Ia berusaha menjadi pendengar yang baik sekaligus memunculkan perasaan ramah pada anak melalui komunikasi yang lembut.<sup>30</sup>

*Terakhir*, pedoman *Qaulan Maisura* (kata-kata yang sah). Dalam berbicara kami menghimbau agar menggunakan bahasa yang sederhana, padat dan tepat sasaran sehingga lugas. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *Qaulan Maisura* yang merupakan salah satu kaidah penyampaian dengan bahasa yang lugas dan menenangkan perasaan..<sup>31</sup>

Demikianlah Allah SWT menunjukkan kepada kita bagaimana cara

<sup>28</sup> Nazarullah, "Teori - Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Peurawi : Media Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2018): 4.

<sup>29</sup> Abd Hamid Wahid, "Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 31.

<sup>30</sup> A M Ismatulloh, "A.M. Ismatulloh Etika Berkomunikasi Dalam Al- Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 142.

<sup>31</sup> Hufron et al., "Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasif Di Desa Kayukebek" 1 (2021): 120.

menyampaikan atau berbicara secara baik dan benar, khususnya kepada saudara-saudara kita yang beragama Islam, agar tidak terjadi salah paham dan agresi.

## G. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang sumber-sumber datanya diperoleh melalui dari buku-buku, penelitian terdahulu dan juga literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya yang terkait dengan tema yang akan dibahas.

### 3. Metode Pengumpulan data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Maudhu'i. Metode maudū'i yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek. Adapun langkah-langkah metode maudū'i merujuk kepada Abd alHayyi al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas
  - b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan komunikasi menggunakan kata kunci qaulan
  - c. Mencari asbab al-nuzul ayat
  - d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
  - e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
  - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan
  - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.<sup>32</sup>
4. Metode analisis data

Pemeriksaan informasi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang jelas sehubungan dengan masalah yang diteliti. Penulis menggunakan strategi deskriptif analitis dalam hal ini, yang pertama-tama mendeskripsikan data yang dikumpulkan dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan solusi yang dapat mengatasi masalah yang diajukan. Untuk mendapatkan keputusan tentang terjemahan Quraish Shihab dalam karyanya pada kitab wacana Al-Misbah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam subbab ini berisi sistematika pembahasan yang berupa kerangka penelitian yang akan teliti. Tujuannya yaitu agar memudahkan pembaca untuk menemukan bab-bab pembahasan yang di inginkan. Di bawah ini adalah pemaparan mengenai sistematika penulisan yang di kaji :

---

<sup>32</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī Dan Cara Penerapannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai penelitian. Adapun poin-poin dari bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan lain-lain.

Bab II, membahas tentang komunikasi dalam prespektif Al-Quran yang terdiri dari etika komunikasi dalam Al-Quran, ayat tentang komunikasi, term-term dan makna mufrodat ayat-ayat komunikasi dalam Al-Quran, Klasifikasi ayat-ayat etika komunikasi berdasarkan kronologis turunnya

Bab III, membahas tentang biografi M. Quraish Shihab dan penafsirannya tentang etika berkomunikasi.

Bab IV, membahas tentang analisis Tentang Etika Berkomunikasi Prespektif dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan relevansinya di era gen Z

Bab V, Penutup berisi Kesimpulan dan juga saran hasil penelitian yang dilakukan.

## **I. Definisi Opsional**

### **1. Etika Komunikasi**

Definisi etika memaksudkan penjelasan yang lebih luas dan mendalam daripada definisi. Terminologi “etika” secara etimologis berasal dari Yunani, “*ethos*”, yang berarti “custom” atau kebiasaan yang berhubungan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, dapat juga memiliki arti “karakter” manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya).

Etika berhubungan dengan moral dan sopan santun. Belajar etika berarti bagaimana berbuat baik. Etika menunjuk terhadap tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian menampilkan nilai-nilai bagaimana manusia dapat hidup dengan baik. Ia juga menawarkan pola-pola etis dan aneka pertimbangan moral dalam menguji tindakan manusia. Norma-norma hidup baik tersebut etika membawa manusia kepada tingkah laku yang lebih baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan, dan mengedepankan kemanusiaan.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. Pentingnya penanaman etika komunikasi adalah agar seseorang lebih baik menghargai orang lain yang diajak berkomunikasi. Etika komunikasi ialah hal yang sangat penting baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, dalam berkomunikasi ada hal yang menjadi sorotan yaitu kurangnya etika komunikasi seperti tata krama sehingga terkadang menimbulkan permasalahan. Maka dari itu etika komunikasi yang baik sangat penting dipahami dan diterapkan untuk membina hubungan yang harmonis di dalam kehidupan.

Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa berpedoman pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia

yang merupakan pedoman bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

## 2. Karakter Di Era Gen Z

Generasi yang lahir di awal tahun 2000-an dikenal dengan sebutan Generasi Z. Yang dimaksud dengan generasi di era sekarang ini meliputi usia, gaya hidup, dan kepribadian. Lingkungan hidup generasi Gen Z saat ini sedang mengalami dinamika keagamaan dan telah terjadi pergeseran global yang signifikan. Menjelang akhir tahun 90an dalam seribu tahun yang ditandai oleh episode *Word Exchange Center*, orang-orang menyadari bahwa agama tidak akan mudah mati akibat gejolak globalisasi. Tampaknya agama semakin berkembang dan bukannya menyusut, dan menjadi semakin lazim dalam kehidupan publik.<sup>33</sup>

Hal yang melekat pada generasi Gen Z adalah kenyataan negatif yang terus-menerus disebarkan melalui hiburan online, sehingga menimbulkan semacam ketakutan yang terus mencari kesadaran manusia. Menurut Yasrah Amir Piliang, negara Indonesia di era Gen Z saat ini sedang menghadapi kekuatan yang mengerikan. Kita dapat dengan jelas merasakan kehadiran kekuatan-kekuatan horor yang dimaksud, meskipun bentuknya tidak jelas (konkret, abstrak, konseptual).<sup>34</sup>

Kecanduan internet, rasa harga diri yang tinggi, dan kemauan untuk lebih fleksibel dan mudah beradaptasi terhadap perubahan merupakan ciri-

---

<sup>33</sup> Jeane Maric Tulung, DKK, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, (Depok, Rajawali, 2019).17.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 19.

ciri generasi Generasi Z. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mencap” atau “diperiksa” dan berpusat pada bagaimana menerapkan kualitas-kualitas besar sebagai perilaku atau tingkah laku, sehingga dapat diterapkan pada orang-orang yang tidak bermoral dan tidak bertindak baik untuk memiliki orang yang kurang hebat. . Karakter biasanya diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan sifat-sifat setiap orang yang hidup, bekerja, dan hidup bersama dalam suatu keluarga, komunitas, atau negara. Mereka yang mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima tanggung jawab atas segala tindakannya dinilai memiliki karakter yang baik.<sup>35</sup>

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuannya. Memang boleh dikatakan bahwa suatu bangsa yang luar biasa itu harusnya terlihat dari ciri-ciri atau ciri-ciri masyarakatnya yang sebenarnya. Memperbaiki, membangun, dan melakukan sesuatu adalah semua bentuk konstruksi. Karakter adalah watak, watak, kualitas mental, etika, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, pengembangan karakter merupakan suatu upaya untuk memperbaiki atau membentuk etika manusia agar menunjukkan etika dan perilaku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>35</sup> Abd. Mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an”, *Nuansa*, Vol 13, No 2, 2016.